

FENOMENA CODE-SWITCHING MAHASISWA DALAM KONTEN TIKTOK BERBAHASA INGGRIS

Petra Jedijah Ora

FKIP, Satya Wacana Christian University

Kenny Ekklesia Hiero Haribas

University of Santo Tomas, Philippines

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan pada fenomena alih kode di kalangan mahasiswa dalam konten TikTok berbahasa Inggris dengan fokus pada bentuk sosial serta bentuk linguistik dalam mencerminkan identitas digital. Meningkatnya praktik bilingualisme di media sosial audiovisual, khususnya TikTok, yang menjadi wadah bagi siswa dalam konteks globalisasi bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dalam kerangka sosiolinguistik digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intra-sentential switching sangat dominan dan sering dipakai dalam istilah akademik dan ekspresi afektif berbahasa Inggris. Penggunaan alih kode digunakan untuk membangun citra akademik serta membangun kedekatan global. Alih kode diTikTok tidak hanya sekedar fenomena linguistik, melainkan representasi strategi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, teknologi, dan kultural. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik digital dan studi dalam komunikasi multimodal.

Kata Kunci: *code-switching, konten TikTok*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir ini perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi didalam lingkungan sosial, termasuk dalam praktik berbahasa pada generasi muda. Media sosial berbasis video pendek seperti TikTok menjadi ruang produksi sekaligus konsumsi wacana yang sangat intensif, terutama di kalangan mahasiswa. Penggunaan platform ini memungkinkan segala penggunanya untuk menggabungkan tuturan lisan, teks tertulis, musik, serta visual dalam suatu bentuk unggahan, yang dimana membentuk suatu praktik komunikasi bersifat multimodal. Peranan bahasa Inggris dalam konteks globalisasi dideskripsikan sebagai *lingua franca* digital, yang sering muncul berdampingan dengan bahasa nasional atau bahasa daerah dalam satu tuturan.

Fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial ini sangat berkaitan erat dengan praktik *code-switching* (alih kode), yaitu suatu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Kajian sosiolinguistik menjelaskan bahwa alih kode dipahami sebagai strategi komunikatif yang memiliki fungsi sosial tertentu. Menurut John J. Gumperz (1982), alih kode bukan sekedar gejala linguistik, melainkan "a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries" (Discourse Strategies, hlm. 59). Sementara itu, Shana Poplack (1980) mengklasifikasikan alih kode ke dalam tiga bentuk utama: *inter-sentential switching*,

intra-sentential switching, dan *tag switching* (Linguistics, 18(7–8), hlm. 583–618). Kerangka ini masih menjadi rujukan utama dalam penelitian bilingualisme hingga saat ini.

Penggunaan code-switching antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat terlihat jelas dalam konten digital kalangan mahasiswa Indonesia, khususnya dalam video maupun caption di media sosial seperti TikTok. Sering sekali terlihat di media sosial mahasiswa menggunakan istilah akademik seperti *assignment*, *deadline*, atau *research*, serta menggunakan ekspresi emosional seperti *literally, I can't*, dan *at this point* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kejadian ini menimbulkan kompetensi bilingual, namun menunjukkan negosiasi identitas dan akademik. Penelitian oleh Androutsopoulos (2015) dalam *Journal of Sociolinguistics* menegaskan bahwa praktik bahasa di media sosial berfungsi sebagai bentuk "networked multilingualism", di mana pilihan bahasa menjadi bagian dari konstruksi identitas digital (hlm. 185–210). Selain itu, Lee (2017) dalam *Multilingua* menemukan bahwa alih kode di media sosial sering digunakan untuk membangun kedekatan sosial dan citra kosmopolitan (hlm. 409–429).

Beberapa penelitian di Indonesia yang meneliti alih kode dalam konteks pendidikan dan media sosial, namun kebanyakan berfokus kepada perkacapan di kelas, teks tertulis seperti *caption* Instagram, atau komunikasi pada platform berbasis teks. Terlihat sangat jarang sekali penelitian yang meneliti alih kode di ruang digital audiovisual, terutama pada mahasiswa sebagai subjek sekaligus produsen konten. Terciptanya dinamika bahasa yang berbeda menjadi suatu karakteristik TikTok yang umumnya berbasis video pendek, penggunaan audio global, serta algoritma distribusi lintas negara. Kebanyakan studi terdahulu lebih condong kepada bentuk linguistik alih kode tanpa mengintegrasikan analisis multimodal dan digital.

Dengan demikian, peneliti melihat adanya celah penelitian yang dapat dikaji dalam praktik penggunaan alih kode mahasiswa dalam konten TikTok berbahasa Inggris yang menggabungkan analisis bentuk linguistik, fungsi sosial, serta konstruksi identitas digital secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dalam kerangka sosiolinguistik digital. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *code-switching* serta menafsirkan fungsi sosial dan konstruksi identitas yang direpresentasikan mahasiswa dalam konten TikTok. Metode kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks tuturan, makna pragmatik, dan dimensi performatif dalam ruang komunikasi audiovisual.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif di program studi Sastra Inggris atau program studi lainnya yang memiliki kompetensi bilingual dan aktif memproduksi konten TikTok berbahasa Inggris. Objek penelitian adalah video TikTok yang menampilkan praktik *code-switching* antara bahasa Indonesia dan Inggris, termasuk unsur verbal, teks tertulis, dan unsur multimodal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang kita gunakan di kehidupan sehari-hari dalam menggunakan media berfungsi sebagai sarana representasi diri, negosiasi identitas, serta pembentukan makna

social. Analisis *code-switching* dalam penelitian ini bertujuan untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dalam implikasi sosial dan kultural dari praktik kebahasaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga bentuk utama alih kode yang digunakan mahasiswa, yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag switching*. Ketiga bentuk tersebut sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Poplack yang membagi alih kode berdasarkan struktur linguistiknya (Poplack, 1980).

Bentuk-bentuk *Code Switching*

Inter-sentential Switching

Bentuk alih kode pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *inter-sentential switching*. Bentuk ini terjadi ketika pergantian bahasa dilakukan antar kalimat atau antar klausa. Contoh tuturan yang ditemukan adalah sebagai berikut: "Hari ini aku banyak tugas. I have to finish my assignment tonight." Pada contoh tersebut terlihat bahwa kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia sedangkan kalimat kedua menggunakan bahasa Inggris. Pergantian bahasa terjadi setelah kalimat selesai sehingga termasuk dalam kategori *inter-sentential switching*.

Menurut Poplack, *inter-sentential switching* merupakan bentuk alih kode yang relatif mudah dilakukan karena penutur tidak perlu menyesuaikan struktur tata bahasa kedua bahasa dalam satu kalimat (Poplack, 1980).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk *inter-sentential switching* sering digunakan oleh penutur bilingual dalam komunikasi sehari-hari (Nababan & Massie, 2021).

Intra-sentential Switching

Bentuk alih kode yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah *intra-sentential switching*. Bentuk ini terjadi ketika pergantian bahasa dilakukan di dalam satu kalimat yang sama. Contoh tuturan yang ditemukan adalah sebagai berikut: "Aku lagi ngerjain assignment karena deadline sudah dekat." Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata *assignment* dan *deadline* merupakan kata dari bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *intra-sentential switching* paling sering digunakan oleh mahasiswa, terutama dalam penggunaan istilah akademik dan ekspresi sehari-hari.

Menurut Poplack, *intra-sentential switching* membutuhkan kemampuan *bilingual* yang lebih tinggi karena penutur harus memahami struktur kedua bahasa (Poplack, 1980). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *intra-sentential switching* merupakan bentuk alih kode yang paling dominan dalam komunikasi mahasiswa *bilingual* (Lee, 2017). Dominasi bentuk ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan bilingual yang cukup baik sehingga mampu menggabungkan dua bahasa dalam satu kalimat. Selain itu, penggunaan alih kode dalam media sosial juga menunjukkan adanya praktik *multilingualisme* digital (Androutsopoulos, 2015).

Tag Switching

Bentuk alih kode berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tag switching*. Bentuk ini terjadi ketika kata atau ungkapan pendek dari bahasa lain dimasukkan ke dalam kalimat. Contoh tuturan yang ditemukan adalah sebagai berikut: "Video ini susah banget dibuat, you know." Ungkapan *you know* merupakan contoh *tag switching* karena

hanya berupa ungkapan tambahan dalam bahasa Inggris tanpa mengubah struktur kalimat utama.

Menurut Poplack, *tag switching* merupakan bentuk alih kode yang paling sederhana karena dapat digunakan tanpa mengubah struktur kalimat (Poplack, 1980).

Dalam penelitian ini, bentuk *tag switching* ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk *intra-sentential switching*.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa bentuk *tag switching* biasanya muncul lebih sedikit dibandingkan bentuk alih kode lainnya (Gumperz, 1982).

Fungsi Sosial *Code Switching*

Code-Switching dalam konten TikTok berperan besar untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, membentuk citra modern dan menarik, serta menyesuaikan gaya bahasa agar lebih menarik bagi audiens. Dalam video opini atau motivasi, bahasa Inggris sering dipakai untuk menekankan poin utama sambil memberikan kesan profesional dan meyakinkan karena penggunaan bahasa Inggris membuat pembicara lebih terlihat sebagai orang yang beredukasi tinggi. Penggunaan ini seperti stempel kredibilitas yang membuat gagasan terasa lebih sah dan berbobot.

Pada ulasan produk atau konten gaya hidup, campur kode jadi bagian dari strategi pemasaran digital yang cerdas. Istilah Inggris membantu konten selaras dengan tren global, sekaligus meningkatkan daya tarik dan nilai jual, jelas sekali pilihan bahasa ini dipengaruhi motif ekonomi dan komersial di dunia maya.

Secara praktis, bahasa Inggris berfungsi sebagai cara halus untuk berbicara sopan atau meredam ketajaman. Ungkapan tertentu dipilih untuk melunakkan kritik atau menghindari kesalahpahaman, sesuai dengan temuan Holmes (2013) bahwa pilihan kata sangat terkait pengelolaan hubungan sosial dan jarak antarpribadi dalam obrolan sehari-hari.

Dari sudut sosiolinguistik interaksional, *code-switching* adalah alat fleksibel untuk membangun kepribadian digital. Seperti dikatakan Androutsopoulos (2014), variasi bahasa di media sosial digunakan secara sadar untuk menciptakan persona online. Di sini, kreator TikTok memanfaatkannya agar tampil kekinian, adaptif, dan melek tren global. *Code-Switching* lebih dari sekadar aturan bahasa, ini mencerminkan makna sosial dan simbolik yang dalam.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan kalau *code-switching* sering dipakai dalam konten TikTok mahasiswa Indonesia, terdapat tiga jenis utama menurut Poplack (1980): yang paling sering *intra-sentential* (campur langsung di dalam satu kalimat, misalnya *assignment* dan *deadline* pas lagi cerita tugas), dilanjutkan dengan *inter-sentential* buat ganti bahasa antar kalimat agar terlihat kontras dan menarik, dan *tag switching* yang simpel seperti menambahkan *you know* di akhir. Jenis *intra-sentential* ini juaranya, menunjukkan bahwa kita mahasiswa yang sudah mempunyai skill *bilingual*, terlebih di TikTok yang video pendeknya penuh visual dan musik global.

Fungsinya dalam kehidupan sosial juga sangat penting: membuat pesan lebih terkesan kuat, *image* jadi keliatan modern dan kekinian, dapat lebih relevan dengan

penonton campur lokal-global, sesuai teori Gumperz (1982) dan Holmes (2013). Misalnya di video motivasi, pakai Inggris biar kelihatan kredibel dan beredukasi tinggi; saat review *skincare* atau *outfit*, untuk menaikkan nilai jual digital marketing; atau menghaluskan kritik pakai ekspresi Inggris supaya terdengar lebih lembut. Ini semua membuat *networked multilingualism* seperti yang dibicarakan oleh Androutsopoulos (2014-2015), di mana kita sebagai Gen Z bisa tampil adaptif.

Nilai inti yang kami dapat yaitu, *code-switching* bukan hanya gaya bahasa saja, tetapi suatu alat untuk membangun identitas digital kita di media sosial. Praktik ini memungkinkan mahasiswa untuk menampilkan diri sebagai individu bilingual yang adaptif, mampu menjembatani budaya lokal dan global dalam satu konten. Dengan demikian, *code-switching* menjadi strategi komunikatif yang memperkaya interaksi di ruang digital, sekaligus mencerminkan dinamika *multilingualisme* pada generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications. *Journal of Sociolinguistics*, 19(2), 185–210. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/josl.12128>
- Androutsopoulos, J. (2006). Introduction: Sociolinguistics and Computer-Mediated Communication. *Journal of Sociolinguistics*, 10(4), 419-438.
- Chambers, J. K., Trudgill, P., & Schilling, N. (2008). *The Handbook of Language Variation and Change*. Oxford: Wiley-Blackwell. Diakses dari <https://books.google.tn/books?id=aUJNgHWI koC>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, C. (2016). *Multilingualism Online*. New York: Routledge. Diakses dari <https://www.google.co.id/books/edition/Multilingualism Online/rC4lDwAAQBAJ>
- Lee, J. S. (2017). Informal Digital Learning of English and Second Language Vocabulary Outcomes: Can Quantity Conquer Quality? *Multilingua*, 36(4), 409–429. Diakses dari <https://doi.org/10.1515/multi-2015-0025>
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino in Español: Toward a Typology of Code-Switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618. Diakses dari <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Rohim, I. A., Wei, W., & Yunus, S. (2026). Campur kode di TikTok: Tren atau gejala luntarnya bahasa. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 838–846. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3933/3426>

